

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker merupakan penyebab kematian terbesar kedua di dunia, menyebabkan sekitar 9,7 kematian pada 2022 dan juga 20 juta kasus kanker baru. Sekitar satu dari lima orang mengalami kanker dalam hidupnya. Sekitar satu dari sembilan laki-laki dan satu dari dua belas perempuan meninggal akibat penyakit ini.¹ Saat ini, negara Indonesia melaporkan sekitar 400 ribu kasus baru kanker terdeteksi setiap tahunnya, dengan angka kematian mencapai 240 ribu kasus. Kanker bukan hanya masalah individu, melainkan juga masalah yang secara langsung mempengaruhi keluarga. Kanker dapat dipahami sebagai fenomena krisis yang mengguncang keseimbangan keluarga. Ketika salah satu anggota keluarga didiagnosis kanker, keluarga tidak hanya menghadapi persoalan medis, tetapi juga perubahan peran, beban ekonomi, serta mengalami juga tekanan emosional.

Wakil Menteri Kesehatan RI Prof. Dante Saksono Harbuwono menegaskan bahwa kanker merupakan tantangan sosial dan ekonomi yang kompleks. Biaya pengobatan yang tinggi, hilangnya produktivitas, serta dampak psikologis bagi pasien dan keluarga menjadi beban berat yang harus ditangani. Gejala kanker yang beragam

¹ Khafi Khaibar Lubis, 2024, Preventing and controlling kanker: WHO and partners step up support, <https://www.who.int/indonesia/news/detail/24-10-2024-preventing-and-controlling-kanker--who-and-partners-step-up-support>, Diakses pada 13 Juni 2025

dan sulit didiagnosis seringkali membuat keluarga dalam kondisi ketidakpastian yang berkepanjangan. Proses diagnosis kanker yang melibatkan berbagai pemeriksaan seperti tes *Laboratorium, CT-Scan, MRI, Rontgen, USG, Endoskopi*, hingga *Biopsi* menjadi pengalaman yang tidak hanya melelahkan bagi fisik pejuang kanker, tetapi juga menguras emosional dan mental bagi anggota keluarga yang lain. Ketika diagnosis kanker ditetapkan, pejuang kanker maupun keluarga harus beradaptasi dengan realitas baru, termasuk pengambilan keputusan medis serta penyesuaian peran sosial didalam keluarga. Masyarakat, dan lembaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan akses terhadap layanan kesehatan.²

Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo merupakan sebuah Rumah Sakit pemerintah yang terletak di Jakarta Pusat, Indonesia. Rumah Sakit ini diambil dari nama pahlawan perjuangan yaitu Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, yaitu tokoh perjuangan Indonesia pada zaman kolonial. Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo merupakan pusat rujukan nasional Rumah Sakit pemerintah.³ Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana merupakan salah satu rumah sakit ternama di Indonesia yang menangani penyakit kanker.

Keluarga merupakan institusi sosial yang mendasar dalam proses pembentukan manusia. Berbeda dari lembaga sosial lain, keluarga memiliki tanggung jawab khusus

² Aji, 2025, Kasus Kanker Diprediksi Meningkat 70 Persen pada 2050, Kemenkes Perkuat Deteksi Dini, <https://kemkes.go.id/id/kasus-kanker-diprediksi-meningkat-70-persen-pada-2050-kemenkes-perkuat-deteksi-dini>, Diakses pada 13 Juni 2025

³ Karimah, N, (2023), Analisis RAK Tempat Penyimpanan Dokumen Rekam Medis Pasien Ditinjau Dari Aspek Antropometri Petugas Rekam Medis Di RSUP Nasional dr. Cipto Mangunkusumo, hlm. 1

untuk mengubah organisme biologis, yaitu anak, menjadi manusia yang utuh. Proses ini dapat dianalogikan sebagai transformasi dari organisme biologis menjadi organisme sosiologis. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai- nilai, norma, dan perilaku yang dikehendaki masyarakat. Anak-anak belajar dan meniru berbagai aspek kehidupan sosial, seperti peran, tingkah laku, dan cara beradaptasi dengan lingkungan sosial, melalui interaksi dan observasi terhadap anggota keluarga. Kedekatan emosional yang terjalin antara anak dan keluarga menjadi landasan kuat dalam proses transformasi ini. Ikatan emosional, yang digambarkan sebagai dorongan alami manusia untuk saling terhubung, memungkinkan keluarga untuk menjalankan fungsinya secara permanen dan konsisten.⁴

Menurut Ahmadi, keluarga merupakan suatu sistem kesatuan yang terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain.⁵ Maka keluarga menjadi lingkungan terdekat yang memberi peran untuk mendukung kehidupan pejuang kanker. Mereka dapat memberikan dukungan emosional, dukungan fisik, dukungan finansial, bahkan dukungan spiritual pada pejuang kanker yang sedang melawan penyakitnya. Keluarga juga dapat membantu pejuang kanker dengan memberikan informasi terkait kanker yang sedang dihadapi, menjaga komunikasi dengan tim medis, mengatur jadwal kontrol maupun tindakan untuk pejuang kanker,

⁴ Rustina, 2014, Keluarga Dalam Kajian Sosiologi Rustina, *Jurnal Musawa*, hlm 287-322.

⁵ Abu Ahmadi, 2002, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 60.

dan juga membantu untuk mengatasi beratnya efek samping dari pengobatan kemoterapi.⁶

Cynthia, dkk mengungkapkan hidup dengan kanker di usia lanjut menimbulkan berbagai macam dampak negatif (ketidakpastian, ketakutan, kecemasan, ketidakamanan, depresi dan putus asa) dan bahkan emosi positif (keyakinan, harapan, keamanan, kepastian dan kedamaian). Penyakit ini mengaktifkan persepsi pada keluarga terdekat tentang penuaan dan menjadi tua. Karena penyakit ini, persepsi berubah tentang apa yang penting dalam hidup.⁷ Masoumeh, dkk dalam penelitiannya juga menuliskan bahwa anggota keluarga menghadapi peran dan tanggung jawab baru ketika tiba-tiba dihadapkan dengan diagnosis kanker. Menjadi seorang pengasuh itu sendiri merupakan tantangan, transisi ini dikaitkan dengan kurangnya stabilitas dan kepercayaan diri yang meningkatkan kerentanan individu terhadap risiko kesehatan.⁸

Setelah seseorang didiagnosis terkena kanker akan ada saran pengobatan dari dokter yang menangani pejuang kanker, pengobatan kanker ada beberapa cara, salah satunya pengobatan yang ada Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana adalah pengobatan kemoterapi, yaitu pengobatan menggunakan obat yang dapat menghambat penyebaran sel kanker dan membunuh penyebaran sel kanker. Pasien dengan

⁶ Kharunia, dkk, 2024, Keluarga Dalam Pendampingan Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Provinsi Riau, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (22), hlm. 718

⁷ Senden C, et al, 2015, The interaction between lived experiences of older patients and their family caregivers confronted with a kanker diagnosis and treatment: A qualitative study, *International Journal of Nursing Studies*, 52 (7), hlm. 3

⁸ Ghasembadi M. H, et al, 2016, Transition to the new role of caregiving for families of patients with breast kanker: a qualitative descriptive exploratory study, *Journal of Public Health Research*, hlm. 1

pengobatan kemoterapi ini biasanya diberikan satu atau lebih obat oleh dokter yang menangani, dan pengobatan kemoterapi ini masuk kedalam tubuh pejuang kanker melalui *intravena*, *chemoport*, ataupun oral. Penggunaan obat kemoterapi menyebabkan adanya efek toksik pada tubuh pejuang kanker, efek samping yang ditimbulkan oleh kemoterapi memberikan dampak terhadap penurunan status performa pejuang kanker seperti mual, muntah, kurang energi, penurunan nafsu makan, penurunan ketahanan fisik juga berpengaruh pada kualitas hidup dan status fungsional.⁹ Sehingga pasien dengan penyakit kanker membutuhkan bantuan orang lain khususnya keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Aprina, dkk mengungkapkan bahwa pejuang kanker akan mengalami perasaan malu, takut tidak menarik lagi, perasaan tidak berarti, tidak percaya diri dan tidak mampu memenuhi kebutuhan anak dan suaminya karena dari efek samping pengobatan kemoterapi. Keluarga mempengaruhi perilaku sehat, dan memberikan perawatan dan memfasilitasi pemulihan dari penyakit.¹⁰ Glynnis, dkk juga mengungkapkan bahwa untuk memahami pengalaman pejuang kanker remaja dan dewasa muda dengan dukungan keluarga dan teman sebaya merupakan langkah penting dalam

⁹ Ida Nurjayanti, 2019, Dukungan keluarga pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi, *Jurnal Keperawatan Stikes Insan Cendikia Medika Jombang*, 17 (1), hlm. 14

¹⁰ Aprina D. S, dkk, 2022, Studi Fenomenologi Peran Keluarga Dalam Mendukung Pasien Kanker Pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 16 (4), hlm. 697

mengidentifikasi target intervensi untuk memfasilitasi hubungan yang mendukung di sepanjang lintasan kanker.¹¹

Dalam hal ini, dukungan sosial dan dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup pejuang kanker. Fungsi keluarga dapat dianggap sebagai komponen yang paling penting dalam menentukan kualitas kesehatan keluarga, terutama bagi mereka yang menderita kanker.¹² Keluarga berperan sebagai sistem pendukung bagi pejuang kanker yang dimana keluarga ini memberikan motivasi, semangat, dan juga rasa aman bagi pasien Kanker. Dengan adanya dukungan yang kuat dari keluarga, pasien yang sedang berjuang melawan penyakit kanker dapat merasa lebih berdaya dan optimis dalam menjalani pengobatan penyakit kanker, dan juga berpengaruh pada kualitas hidup pejuang kanker yang lebih baik kedepannya. Faustine, dkk mengungkapkan bahwa dukungan dari keluarga, rekan sejawat, rekan kerja, dan terutama para penyintas dan/atau pasien kanker pendamping dilaporkan sangat bermanfaat. Peserta mencatat bahwa dukungan positif yang diterima dari kelompok individu ini tidak hanya membantu mereka menerima kondisi mereka, tetapi juga memberi mereka harapan dan dorongan yang mereka butuhkan untuk terlibat dalam perjuangan melawan kanker.¹³

¹¹ McDonnell G. A, et al, 2018, A qualitative study of adolescent and young adult pejuang kankers' perceptions of family and peer support, *Journal of Health Psychology*, 25 (5), hlm. 3

¹² Syafitri A, 2018, Pengaruh Tingkat Dukungan Sosial Keluarga terhadap Tingkat Kecemasan Menjelang Pensiun pada Karyawan Perusahaan X di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, *Jurnal Psikososial*, hlm 25- 43

¹³ Williams F, et al, 2015, Lived experiences of breast pejuang kankers after diagnosis, treatment and beyond: qualitative study, *Health Expectations*, Vol 50, hlm. 639

Witdiawati, dkk mengungkapkan Dukungan penuh dari keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi pejuang kanker. Dukungan dan komunikasi dalam keluarga secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara. Kuantitas dan kualitas hubungan sosial sehat yang terbentuk sepanjang perjalanan hidup akan memiliki dampak kumulatif pada kesehatan pejuang kanker sehingga membantu dalam prognosis kanker yang dialami oleh pasien.¹⁴ Shahnaz, dkk dalam penelitiannya menulis bahwa keluarga sebagai unit pemberi perawatan yang aktif. Dalam konteks ini, keluarga seorang pasien kanker memiliki peran yang sangat vital, karena mereka tidak hanya terlibat dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan psikologis kepada pejuang kanker, tetapi mereka juga harus menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan tanggung jawab perawatan. Sebagai pengasuh, keluarga seringkali menanggung beban berat, yaitu bukan hanya merawat pejuang kanker, tetapi juga harus mengelola dampak emosional dan fisik dari penyakit yang diderita oleh orang terkasih.¹⁵

Oleh karena itu, penting penulis meneliti bentuk dan dampak dari peran dukungan keluarga pada pejuang kanker, karena dapat menjadi acuan informasi kedepannya bagi pejuang kanker, keluarga, pihak medis, lingkungan sekitar, dan dapat menjadi bekal masyarakat dalam mendukung kehidupan pejuang kanker. Maka dari

¹⁴ Witdiawati, dkk, 2017, Studi Kualitatif Pola Kehidupan Pasien Kanker Payudara, *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5 (1), hlm. 74.

¹⁵ Nemati S, et al, 2017, Perceptions of family caregivers of kanker patients about the challenges of caregiving: a qualitative study, *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 27 (5), hlm. 2

itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Peran Keluarga Dalam Mendukung Kehidupan Pejuang kanker (Studi Kasus Pada 3 Penderita Kanker Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana)**

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga pejuang kanker yang ada di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Penelitian akan diteliti menggunakan teori peran keluarga sebagai sistem dari tokoh Murray Bowen, dengan menggunakan teori peran keluarga sebagai sistem ini, Bowen memandang keluarga sebagai sistem emosional yang kompleks, dimana setiap keluarga saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁶

1.2 Permasalahan Penelitian

Kanker menjadi salah satu hal yang dapat mengubah hidup seseorang dengan bukti yang memperlihatkan bahwa penderita kanker memiliki kesehatan yang tidak baik dibandingkan dengan individu yang tidak menderita kanker. Rata-rata pejuang kanker memiliki masalah dengan kesehatan fisik dan psikologis sebagai akibat dari terapi kanker yang dijalannya. Masalah psikologis yang dialami pejuang kanker stadium lanjut bersumber dari penurunan kondisi fisik akibat penyakit dan efek samping pengobatan kemoterapi yang sedang dijalani. Tekanan psikologis pada

¹⁶ James. W, M. Klein D. M, et al, 2015. *Family Theorist: An Introduction*, SAGE Publications, hlm. 120

pejuang kanker yang menjalani pengobatan terutama kemoterapi perlu ditentukan dan dipahami.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pejuang kanker mengalami penurunan kualitas hidup sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Salah satu permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana peran anggota keluarga dalam memberikan dukungan emosional, fisik, finansial, maupun spiritual pada kehidupan pejuang kanker yang sedang berjuang dalam pengobatan kemoterapi. Keluarga seringkali menjadi tempat pertama bagi pejuang kanker untuk berbagi perasaan, kekhawatiran mereka. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua keluarga memiliki kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pejuang kanker. Hal ini bisa berakibat menimbulkan ketegangan dalam proses pejuang kanker berjuang melawan penyakit yang dialaminya. Selain itu, juga ada tantangan dalam proses komunikasi antara pejuang kanker dengan anggota keluarga. Beberapa pejuang kanker terkadang enggan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi yang sedang dialami pejuang kanker, yang dimana permasalahan ini dapat menghambat proses dukungan dari keluarga pejuang kanker. Keluarga yang tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang penyakit dan kondisi pejuang kanker akan menimbulkan rasa cemas dan bingung, rasa cemas dan bingung ini dapat mempengaruhi kualitas dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga.

¹⁷ Dwi W, dkk, 2016, Studi Fenomenologi: Pengalaman Pasien Kanker Stadium Lanjut yang Menjalani Kemoterapi, *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2 (2), hlm. 1042

Penelitian ini berupaya menggali lebih dalam dinamika permasalahan yang terjadi terhadap peran dukungan keluarga pada pejuang kanker. Dukungan dan pemenuhan kebutuhan tersebut tentunya didapatkan dari orang terdekat dan tersayang yaitu keluarga menjadi sumber dukungan utama yang diperlukan oleh pejuang kanker. Kehadiran peran keluarga yang memberikan dukungan akan memberikan pengaruh positif bagi pejuang kanker, seperti fungsi fisiologis, psikologis, sosial, dan spiritual sehingga kualitas hidup pejuang kanker akan meningkat. Dari hasil deskripsi diatas, dapat dikatakan bahwa apa yang dirasakan pejuang kanker secara umum sama dengan apa yang dirasakan oleh pejuang kanker yang sedang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Kencana. Mereka datang ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Kencana bersama keluarga. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat lebih dalam bagaimana pejuang kanker yang sedang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Kencana membutuhkan peran keluarga untuk melawan penyakit kanker.

Berdasarkan permasalahan diatas, bagaimana pasien Kanker yang sedang menjalani kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana membutuhkan peran keluarga yang dikaji menggunakan sudut pandang sosiologi yaitu teori peran keluarga sebagai sistem Murray Bowen.

Berikut rumusan masalah penelitian untuk meneliti peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker:

1. Bagaimana peran keluarga dalam mendukung kehidupan tiga pejuang kanker di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana?
2. Bagaimana dampak dari peran keluarga dalam mendukung kehidupan tiga pejuang kanker di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk peran dukungan keluarga dalam kehidupan tiga pejuang kanker di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana
2. Untuk mengetahui dampak dari peran dukungan keluarga terhadap kehidupan tiga pejuang kanker di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat melibatkan dan memperluas pengetahuan mengenai pengertian peran keluarga dalam mendukung dan membantu pejuang kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian tentang sosiologi keluarga pada aspek kesehatan. Karena adanya penggunaan teori peran keluarga sebagai sistem, maka teori ini membantu memahami bagaimana keluarga sebagai institusi sosial terdekat dapat memberikan peran yang penting untuk pejuang kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi. Serta memahami bagaimana keluarga dapat berkontribusi pada kualitas hidup pejuang kanker.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup pejuang kanker yang menjalani pengobatan kemoterapi dengan memahami peran keluarga dalam mendukung pejuang kanker dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian yang akan ditulis oleh penulis ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu dan mendukung penulis dalam proses penelitian. Penelitian ini membahas terkait Peran Keluarga Dalam Mendukung Kehidupan Pejuang kanker. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup pejuang kanker didapat dari peran dukungan sosial dan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida yang berfokus mengenai dukungan keluarga yang diharapkan oleh pejuang kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi, Ida juga mengungkapkan bahwa pengobatan kemoterapi dapat menimbulkan berbagai efek samping fisik dan psikologis yang signifikan, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pejuang kanker. Dalam konteks ini, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pejuang kanker mengatasi tantangan selama masa pengobatan. Dalam pemahaman pengetahuan keluarga tentang gejala, dampak penyakit akibat kemoterapi dan perawatannya dimaknai sebagai keinginan agar keluarga memahami gejala, dampak penyakit akibat kemoterapi dan perawatannya. Adanya perubahan fungsi peran normal dalam keluarga dimaknai sebagai keinginan untuk dapat melanjutkan kegiatan seperti biasa dalam keluarga. Harapan untuk diperhatikan dan diterima apa adanya tentang kondisi pasien oleh suami, saudara, orang tua/ mertua, dan anak-anak. Penyelesaian masalah yang dihadapi pejuang kanker

akibat sakit dimaknai sebagai keinginan untuk dibantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh keluarga dalam mengatasi perasaan akibat penyakit yang diderita seperti menangis dan terpuruk, berdoa dan berserah diri pada Tuhan, dan berusaha tetap tegar agar tidak tampak sakit.¹⁸

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohdari, dkk berfokus pada pemahaman dan eksplorasi dukungan yang diberikan untuk pasien kanker mengungkapkan dukungan suami yang didapatkan istri dari suami membuat istri merasa diperhatikan, menimbulkan rasa percaya diri, dan semangat. Adanya dukungan suami akan membuat istri dihargai, disayangi, diperhatikan dan masih merasa dianggap sebagai pasangan. Sebagai orang terdekat, suami telah berbagi kehidupan bersama istri dalam waktu yang lama, sehingga terjalin ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Hubungan yang sudah lama terjalin ini membuat dukungan suami menjadi lebih efektif. Dalam keadaan putus asa, istri mungkin enggan untuk menjalani pengobatan kanker payudara. Oleh karena itu, dukungan suami yang baik sangat penting untuk mengurangi perasaan negatif. Suami dapat memberikan nasihat, saran, dan perhatian agar istri merasa dihargai serta termotivasi untuk sembuh demi suaminya. Dengan demikian, dukungan emosional ini dapat menjadi sumber kekuatan bagi istri dalam menghadapi penyakitnya. Dukungan suami, baik dalam bentuk emosional maupun instrumental, memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kualitas hidup istri. Studi menunjukkan bahwa istri yang menerima dukungan yang baik dari suami

¹⁸ Ida Nurjayanti, 2019, Dukungan keluarga pada pasien kanker payudara dengan kemoterapi, *Jurnal Keperawatan Stikes Insan Cendikia Medika Jombang*, 17 (1), hlm. 14.

cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik, baik dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Dukungan emosional mencakup perasaan diperhatikan, dicintai, dihargai, dan didukung oleh suami. Hal ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang baik, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menunjukkan kasih sayang dan pengertian. Istri yang merasa didukung secara emosional cenderung merasa lebih bahagia, merasa dicintai, dan memiliki semangat untuk sembuh yang lebih tinggi. Dukungan suami yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan fisik dan psikologis istri. Secara fisik, dukungan dapat membantu mengurangi risiko penyakit kronis, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, dan mempercepat pemulihan saat sakit. Secara psikologis, dukungan dapat mengurangi gejala depresi, kecemasan, dan stres, serta meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup.¹⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kharunia, dkk berfokus pada bagaimana keluarga, khususnya orangtua, memberikan pendampingan dan dukungan terhadap anak penderita kanker yang dirawat di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) di Provinsi Riau mengungkapkan tingginya kasus kanker pada anak-anak disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat, terutama keluarga, mengenai pentingnya pencegahan dan deteksi dini kanker. Keluarga memiliki peran krusial dalam mendampingi anak yang berjuang melawan kanker. Mereka harus memberikan dukungan fisik maupun emosional yang kuat dan bekerja sama dengan tenaga medis

¹⁹ Mohdari, dkk, 2016, Dukungan Suami Dalam Peningkatan Kualitas Hidup Pada Pasien Dengan Kanker Payudara Diruang Edelweis Rsud Ulin Banjarmasin, *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 7(1), hlm. 61-65

untuk memastikan anak dengan penyakit kanker menerima penanganan yang tepat. Keluarga adalah faktor penting dalam pendampingan anak penderita kanker. Mereka dapat memberikan dukungan emosional, fisik dan psikologis yang diperlukan untuk membantu anak menghadapi kanker. Keluarga juga bisa membantu anak dengan memberi informasi tentang penyakit ini, menjaga komunikasi dengan dokter, membantu mengatur jadwal perawatan, dan membantu anak menangani efek samping dari terapi. Dukungan keluarga dan keterlibatan sosial di lingkungan membantu dalam meningkatkan kondisi anak penderita kanker, serta membangun harapan dan semangat dalam menjalani proses pengobatan dan juga psikologis anak penderita kanker agar tidak stress. Terdapat beberapa bentuk dukungan keluarga yang diberikan kepada anak terangkum dalam fungsi keluarga yang diantaranya yang paling mendominasi yaitu fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan, dan proteksi.²⁰

Lalu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Adam, dkk berfokus untuk mengeksplorasi dan memahami peran dukungan sosial dalam pengelolaan pengobatan dan kualitas hidup wanita yang menjalani pengobatan kanker payudara di fasilitas kesehatan di Ghana mengungkapkan dukungan keluarga sangat penting bagi pasien kanker payudara, terutama dalam aspek emosional dan praktis. Dukungan dari keluarga, termasuk kehadiran, perhatian, finansial, dan bantuan dalam kegiatan sehari-hari, dapat meningkatkan kesejahteraan psikososial dan motivasi pasien selama proses

²⁰ Kharunia, dkk, 2024, Keluarga Dalam Pendampingan Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Provinsi Riau, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (22), hlm. 717-724

pengobatan. Beberapa peserta menyebutkan bahwa keluarga mereka, khususnya anak dan pasangan, memberikan dorongan dan perhatian yang signifikan, yang membantu mereka tetap positif dan tabah menghadapi penyakit ini. Sebagian besar wanita yang berpartisipasi dalam studi menerima berbagai bentuk dukungan sosial, termasuk informasional, emosional, dan finansial. Mereka melaporkan bahwa dukungan tersebut memberikan dampak positif terhadap proses pengobatan dan kualitas hidup mereka. Khususnya, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan selama pengobatan. Pasien yang menerima dukungan secara konsisten cenderung menunjukkan keadaan mental yang lebih baik dan memiliki harapan yang lebih positif terhadap prognosis mereka dibandingkan dengan mereka yang merasa kurang mendapatkan dukungan. Karena pengobatan untuk penyakit kanker termasuk dalam pengobatan yang mahal, maka pasien kanker sangat butuh bantuan finansial dari keluarga maupun lingkungan sosial.²¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Witdiawati, dkk berfokus pada peran penting keluarga dalam kehidupan pasien kanker payudara mengungkapkan dukungan emosional, fisik, dan ekonomis dari keluarga merupakan faktor yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas hidup pasien. Keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan utama yang membantu pejuang kanker dalam menghadapi tantangan emosional dan fisik yang muncul akibat penyakit kanker. Dukungan penuh dari

²¹ Adam A, et al, 2020, Availability, accessibility, and impact of social support on breast kanker treatment among breast kanker patients in Kumasi, Ghana: A qualitative study, *PLoS One*, 15 (4), hlm. 5-13

keluarga merupakan faktor yang sangat penting bagi pasien kanker payudara. Dukungan dan komunikasi dalam keluarga secara signifikan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien kanker payudara. Kuantitas dan kualitas hubungan sosial sehat yang terbentuk sepanjang perjalanan hidup akan memiliki dampak kumulatif pada kesehatan pasien kanker payudara sehingga membantu dalam prognosis kanker payudara. Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan besar dalam kehidupan pasien kanker payudara. Kondisi sakit menahun yang diderita pasien kanker payudara tentunya membawa perubahan terhadap status ekonomi keluarga maupun perubahan dalam pola kehidupan. Hal ini tentunya membawa suatu dampak terhadap perubahan kehidupan dan pola adaptasi yang harus pejuang kanker jalani sesuai dengan kondisi ekonominya. Selain dukungan keluarga, bentuk dukungan lain yang informan terima selama menjalani kehidupan sebagai pasien dengan kanker payudara antara lain dukungan dari teman, tetangga, rekan kerja, atasan di tempat kerja dan dukungan program jaminan asuransi kesehatan dari pemerintah. Kondisi sakit dan penyakit yang menyertai perjalanan hidup seseorang akan membawa pada satu makna lain tentang kehidupan. Kehidupan dan segala upaya yang dijalani oleh pasien kanker payudara dalam penelitian ini pada akhirnya membawa pada satu refleksi kehidupan tentang end of life. Kondisi penyakit yang dirasakannya semakin hari semakin parah membuat pasien menyadari bahwa kematian mungkin akan menjemputnya namun upaya untuk mempertahankan kehidupannya tetap pasien jalani.²²

²² Witdiawati, dkk, 2017, Studi Kualitatif Pola Kehidupan Pasien Kanker Payudara, *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5 (1), hlm. 74-83

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk berfokus mengenai aspek psikologis yang dialami oleh pasien kanker selama menjalani kemoterapi mengungkapkan pentingnya memahami dampak psikologis yang dihadapi pasien, karena kondisi psikologis yang terganggu dapat memperburuk kesehatan pasien secara keseluruhan. Respon psikologis saat terdiagnosa kanker adalah pasien sering merasakan berbagai emosi seperti denial (penolakan), ansietas (cemas), mengisolasi diri, dan acceptance (penerimaan) saat menerima diagnosis kanker. Ini merupakan momen yang sangat krusial yang mempengaruhi kondisi psikologis mereka ke depan. Respon psikologis pasien kanker selama menjalani kemoterapi adalah denial (penolakan), ansietas (cemas), anger (marah), dan acceptance (penerimaan). Berbeda dengan ketika pertama kali terdiagnosa pasien lebih banyak berespon negatif terhadap stimulus yang ada berupa penyakit kanker yang baru saja diketahui menimpa dirinya. Namun, seiring waktu dan selama menjalani kemoterapi, mereka bersikap lebih menerima terhadap pengobatan. Pejuang kanker juga dipaksa untuk menghadapi banyak serangan terhadap citra tubuh sepanjang perjalanan penyakit dan pengobatan, kerontokan rambut, kakeksia (emasiiasi), perubahan kulit, perubahan pola komunikasi, dan disfungsi seksual adalah beberapa akibat menyulitkan dari kanker dan pengobatannya yang dapat mengancam harga diri dan citra tubuh pejuang kanker sehingga dapat sangat berpengaruh terhadap psikologis pejuang kanker. Dukungan keluarga dalam menghadapi dampak yang dialami selama menjalani kemoterapi yaitu dukungan emosional (seperti: caring, empati, cinta, dan kepercayaan); dukungan instrumental (seperti : tindakan termasuk menyediakan kebutuhan dan pelayanan yang

terbaik); dukungan informasional (seperti: nasehat, informasi dan saran sebaik mungkin); dukungan appraisal (seperti: membangun hubungan timbal balik yang dapat digunakan untuk evaluasi diri). Perubahan yang dirasakan selama pengobatan kemoterapi adalah Perubahan kondisi fisik dan psikologis kearah yang lebih baik dirasakan pasien kanker selama menjalani kemoterapi. Selain kondisi fisik yang membaik, kemoterapi juga menyebabkan perubahan kondisi psikologis kearah yang lebih baik. Berpikir positif selama menghadapi keadaan yang sulit ketika menjalani kemoterapi adalah hal yang tidak mudah. Pasien kanker yang menjalani kemoterapi seringkali lebih banyak menunjukkan emosi negatif daripada emosi yang positif.²³

Pendekatan spiritualitas, yaitu usaha yang dilakukan oleh pejuang kanker serviks untuk menerima dan berdamai dengan kondisi yang dihadapi, melalui unsur-unsur seperti bersyukur, berdoa, dan mendapatkan dukungan dari keluarga serta teman. Dukungan orang penting dalam hidup, yaitu peran penting dari keluarga dan dukungan sosial, dimana interaksi dengan orang-orang terdekat membantu pejuang kanker menyesuaikan diri dengan penyakit kanker yang diderita. Distraksi terhadap stressor, yaitu berbagai cara yang dilakukan oleh pasien kanker serviks untuk mengalihkan perhatian dari stres yang dialami, termasuk menemukan kenyamanan dan cara untuk relaksasi dari dampak diagnosis kanker. Menghargai diri sendiri, yaitu pejuang kanker mulai menghargai diri mereka dan berupaya untuk bermanfaat bagi orang lain,

²³ Agustina L, dkk, 2016, Study fenomenologi: psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi, *Jurnal Keperawatan Suaka Insan* (Jksi), 5(1), hlm. 54-62

sehingga menciptakan makna hidup yang lebih dalam sebagai reaksi terhadap pengalaman yang pejuang kanker jalani. Resiliensi, yaitu pasien merasa ada kebutuhan untuk membangun ketahanan terhadap stres dan tantangan, dengan alasan utama pejuang kanker untuk tetap bertahan adalah demi anak-anak, suami, dan dukungan dari keluarga yang ada.²⁴

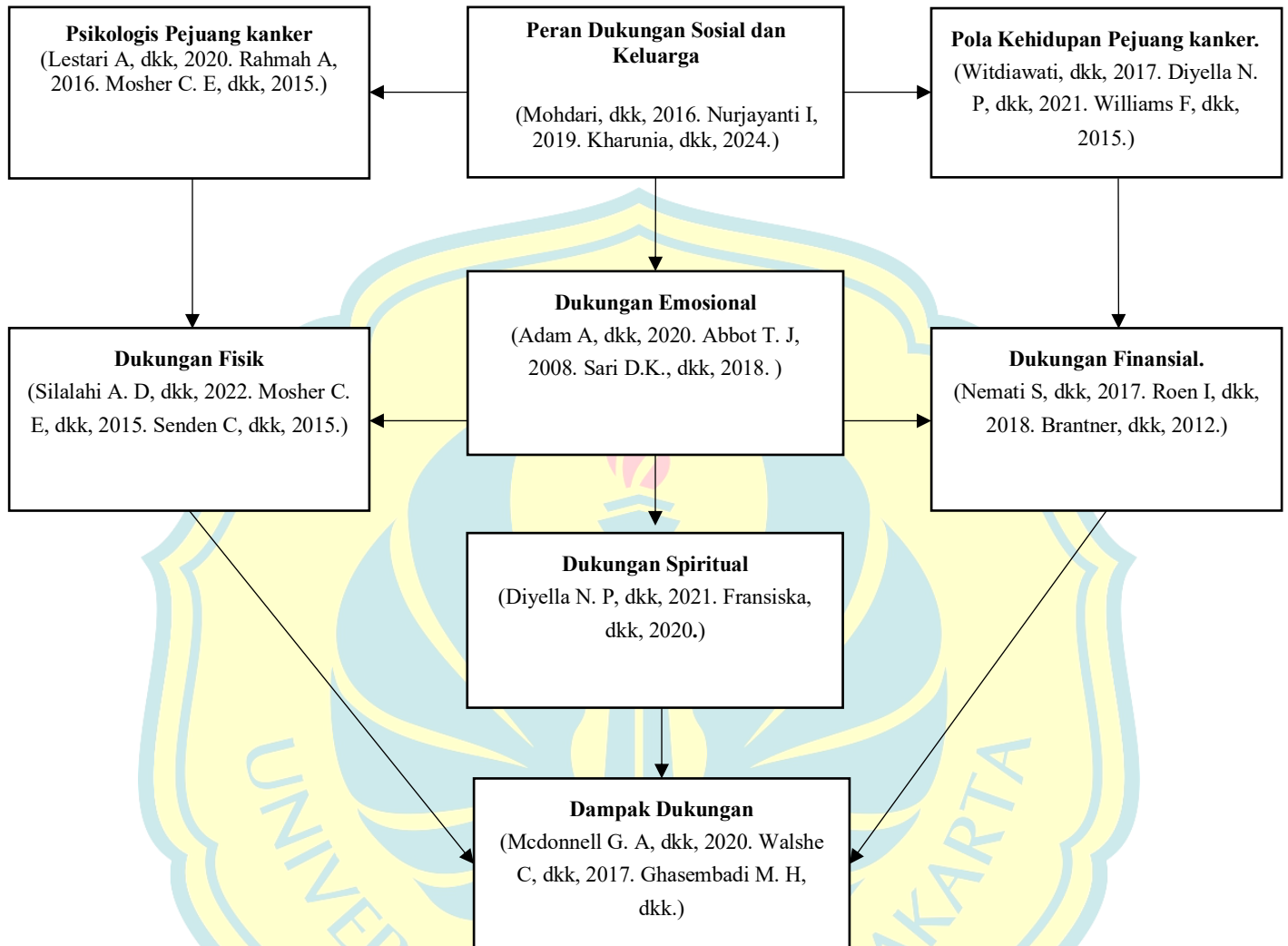
Diyella, dkk pada penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan spiritual dari keluarga memiliki peranan penting dalam membantu pejuang kanker menghadapi perjuangan mereka. Dukungan ini biasanya berupa doa, ibadah, atau kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama keluarga untuk memberikan ketenangan dan kekuatan batin bagi pejuang kanker. Dengan adanya dukungan spiritual, pejuang kanker merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menjalani proses pengobatan dan perjuangan melawan penyakitnya, sehingga dapat mengurangi rasa takut dan cemas yang timbul akibat diagnosis kanker.²⁵ Selain itu, keluarga juga menjadi sumber kekuatan emosional dan religius yang memotivasi pasien untuk tetap bertahan. Melalui doa bersama, nasehat, dan kehadiran yang penuh kasih sayang, keluarga membantu membuka jalan bagi pejuang kanker untuk merasa lebih dekat dengan Tuhan dan mendapatkan ketenangan batin.²⁶

²⁴ Fransiska, dkk, 2020, Studi Kualitatif Mekanisme Koping Pada Pasien Kanker Serviks, *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 1 (1), hlm. 2-3

²⁵ Nuzul P. D, dkk, 2021, Studi Fenomenologi Aspek Spiritualitas Pada Pejuang Kanker Serviks, *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 2 (2), hlm. 5

²⁶ Fransiska, dkk, 2020, Studi Kualitatif Mekanisme Koping Pada Pasien Kanker Serviks, *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 1 (1), hlm. 3

Skema 1. 1 Bagan Literatur Sejenis



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Peran Keluarga Sebagai Sistem dari Murray Bowen

Teori peran keluarga sebagai sistem dari Murray Bowen ini melihat keluarga sebagai sistem emosional yang kompleks dan terikat satu sama lain, dimana anggota keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah, tetapi harus dipahami secara keseluruhan. Bowen menekankan bahwa perubahan pada satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya, karena hubungan dalam keluarga ini bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Salah satu pemikiran dari Murray Bowen adalah diferensiasi diri, yaitu kemampuan individu untuk mempertahankan emosional yang sehat antara dirinya dengan keluarga. Individu dengan diferensiasi yang tinggi mampu mengelola konflik dan stres tanpa kehilangan keseimbangan emosional, sedangkan individu dengan diferensiasi diri yang rendah cenderung terjebak dalam kecemasan dan ketergantungan emosional dari keluarga. Konsep diferensiasi diri ini dapat menjelaskan tingkat adaptasi dan ketahanan psikologis dalam konteks hubungan keluarga. Teori peran keluarga sebagai sistem dari Murray Bowen ini juga mengangkat konsep keterikatan emosional dan konsep keluarga sebagai unit pendukung. Pola ini sering menjadi sumber dinamika disfungsi yang memperkuat konflik dalam keluarga.²⁷

Teori peran keluarga sebagai sistem dari Murray Bowen menyoroti bahwa struktur keluarga dan proses individu dalam konstelasi keluarga memiliki pengaruh utama terhadap distribusi dan pengelolaan kecemasan anggota keluarga satu sama lain. Selain itu, fenomena yang terjadi dalam keluarga dapat mempengaruhi cara individu

²⁷ James W. M. Klein D. M., et al, 2015. *Family Theorist: An Introduction*, SAGE Publications, hlm. 120

atau anggota keluarga merespons situasi dan pola hubungan keluarga mereka. Ketika seseorang ditempatkan dalam struktur keluarga akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian dan perilaku seseorang tersebut.²⁸ Dengan memahami proses ini, seseorang dapat lebih sadar akan pengaruh yang mereka terima dan berikan dalam keluarga mereka. Upaya penyadaran ini penting untuk memperbaiki hubungan dan meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh, karena perubahan dalam pola hubungan keluarga dapat membawa dampak positif maupun negatif dan dampak ini tidak hanya terjadi pada diri sendiri, tetapi juga pada kesejahteraan seluruh sistem keluarga.²⁹ Oleh karena itu, keluarga digambarkan sebagai sistem yang saling mempengaruhi dalam aspek emosional, kualitas hidup, dan memahami dinamika hubungan ini adalah langkah penting untuk menuju kehidupan yang lebih sehat dan harmonis.

Teori peran keluarga sebagai sistem dari tokoh Murray Bowen ini sangat relevan untuk dijadikan teori dalam penelitian yang berjudul **Peran Keluarga Dalam Mendukung Kehidupan Pejuang kanker**, karena Bowen mengungkapkan bahwa keluarga sebagai sistem emosional yang saling terkait, jika ada salah satu anggota keluarga mengalami perubahan ataupun tekanan maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya.³⁰ Dalam konteks pejuang kanker, peran keluarga sangat penting dalam proses dukungan fisik, psikologis, sosial, maupun finansial. Keluarga berfungsi

²⁸ Robert M. Gilbert M.D, 2004, *The Eight Concepts of Bowen Theory*, Leading System Press, hlm. 69

²⁹ *Ibid*, hlm. 61

³⁰ James W. M. Klein D. M, et al, 2015, *Family Theorist: An Introduction*, Los Angeles: SAGE Publications, hlm. 120

sebagai tempat dimana individu menyadari, beradaptasi, dan menjalankan kehidupan baru sebagai pejuang kanker yang membutuhkan perhatian khusus, sekaligus memberikan simpati dan respon afektif yang membangun mekanisme mental dan sosial bagi para pejuang kanker. Sikap dan tanggapan keluarga yang terus menerus sebagai bentuk dukungan menciptakan kerangka sosial yang memungkinkan pejuang kanker untuk mengorganisir pikiran dan motivasi internalnya untuk menghadapi tantangan fisik dan psikologis saat menjalani pengobatan kemoterapi.

Selain itu, konsep diferensiasi diri dalam teori ini membantu menjelaskan bagaimana pejuang kanker dapat mempertahankan keseimbangan emosional ketika menghadapi penyakit kanker. Anggota keluarga dengan diferensiasi diri yang baik mampu memberikan dukungan yang stabil dan konsisten bagi pejuang kanker tanpa terbawa oleh kecemasan dari situasi tersebut. Sebaliknya, kurangnya diferensiasi diri dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga yang akan memperberat kondisi psikologis pejuang kanker dan menurunkan efektivitas dukungan bagi pejuang kanker.

Konsep dukungan keluarga merupakan cara keluarga untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan pejuang kanker selama proses berjuang melawan penyakit yang diderita. Dalam konteks ini, keluarga memberikan dukungan emosional, fisik, dan juga finansial. Dukungan yang kuat dan konsisten dari anggota keluarga menjadi salah satu elemen yang sangat krusial bagi pejuang kanker. Keluarga yang memberikan dukungan dan komunikasi yang positif dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan terhadap kualitas hidup pejuang kanker yang sedang melawan penyakitnya. Hal ini tidak hanya membantu para pejuang kanker dalam menghadapi

tantangan yang dihadapi selama perawatan, tetapi juga berperan penting juga bagi para pejuang kanker dalam prognosis penyakit yang mereka hadapi. Ketika para pejuang kanker merasa didukung oleh keluarga, mereka cenderung lebih optimis dan memiliki semangat yang besar untuk menjalani pengobatan maupun pemulihan setelah pengobatan. Keluarga yang terlibat aktif dalam proses mendukung pejuang kanker berjuang, dapat memberikan rasa aman dan nyaman yang sangat penting bagi kehidupan pejuang kanker. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan positif dalam keluarga dapat membantu pejuang kanker merasa lebih terhubung dan dipahami, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri pejuang kanker dalam menghadapi penyakit kronisnya.³¹

Keluarga berperan sebagai unit dukungan yang fundamental, memberikan rasa aman serta bantuan kepada setiap anggota keluarganya, baik dalam aspek fisik maupun psikologis.³² Andi Rahmah dalam penelitiannya juga mengungkapkan ketika salah satu anggota keluarga didiagnosis menderita kanker, biasanya keluarga tidak dapat menghindari keterlibatan dalam menghadapi tantangan dan penderitaan yang dialami oleh pejuang kanker tersebut. Respon keluarga terhadap situasi ini juga bervariasi, sebagian anggota keluarga menunjukkan rasa simpati dan empati yang mendalam, sementara anggota yang lain mengalami penolakan terhadap kenyataan yang menyakitkan ini. Dinamika ini menciptakan berbagai reaksi yang dapat

³¹ Witdiawati, dkk, 2017, Studi Kualitatif Pola Kehidupan Pasien Kanker Payudara, *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5 (1), hlm. 74.

³² Andi Rahmah, 2016, Kecemasan Pasien dan Dukungan Keluarga Pada Penderita Kanker Serviks, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4 (4), hlm. 537-538

mempengaruhi kehidupan pasien saat pengobatan maupun pemulihan. Peran keluarga dalam situasi ini sangatlah penting. Keluarga yang mampu menunjukkan pengertian dan bersikap kooperatif dengan tim medis dapat memberikan dukungan yang sangat berarti bagi pejuang kanker. Dukungan moral yang diberikan oleh keluarga tidak hanya membantu pejuang kanker merasa lebih diperhatikan, tetapi juga memberikan semangat juang bagi pejuang kanker untuk terus bertahan melawan penyakitnya. Rasa cemas juga akan berkurang ketika dukungan keluarga yang positif selalu datang. Keterlibatan keluarga dalam perjuangan hidup pejuang kanker dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung.³³

Kharunia, dkk dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tingginya kasus kanker pada anak-anak disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat, terutama keluarga, mengenai pentingnya pencegahan dan deteksi dini kanker. Keluarga memiliki peran krusial dalam mendampingi anak yang berjuang melawan kanker. Mereka harus memberikan dukungan emosional yang kuat dan bekerja sama dengan tenaga medis untuk memastikan anak menerima penanganan yang tepat. Selain itu, keluarga perlu aktif dalam menyebarkan informasi tentang penyakit kanker serta menekankan pentingnya deteksi dini dan tindakan pencegahan.³⁴ Keluarga adalah faktor penting dalam pendampingan anak penderita kanker. Mereka dapat memberikan dukungan emosional, fisik dan psikologis yang diperlukan untuk membantu anak

³³ *Ibid*, hlm. 538

³⁴ Kharunia, dkk, 2024, Keluarga Dalam Pendampingan Anak Penderita Kanker Di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) Provinsi Riau, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (22), hlm. 717

menghadapi kanker. Keluarga juga bisa membantu anak dengan memberi informasi tentang penyakit ini, menjaga komunikasi dengan dokter, membantu mengatur jadwal perawatan, dan membantu anak menangani efek samping dari terapi.³⁵

Keterlibatan keluarga bagi pejuang kanker menjadi pengaruh yang besar untuk kehidupan penyakit kronis yang sedang diperjuangkan, keluarga menjadi tempat utama bagi pejuang kanker yang sedang berjuang karena perjuangan melawan penyakit kanker sangat tidak mudah, mulai dari efek samping pengobatan, psikologis yang terganggu, merasa malu karena memiliki penyakit kronis, dan lain lain. Lingkungan terdekat yang dimiliki oleh pejuang kanker harus memberikan dukungan yang positif karena pikiran dan juga mental pejuang kanker mudah berubah dari respon orang orang sekitar. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.³⁶

1.6.2 Pejuang Kanker

Kanker merupakan kondisi medis kompleks yang ditandai oleh pertumbuhan sel abnormal yang tidak terkendali. Berbeda dengan sel sehat yang tumbuh, membelah, dan mati secara teratur, sel kanker mengabaikan sinyal tubuh dan terus berkembang biak tanpa henti lalu membentuk massa. Sel kanker tidak hanya tumbuh secara tidak terkoordinasi, tetapi juga dapat menyusup untuk merusak sel sehat di sekitarnya.

³⁵ *Ibid*, hlm. 718

³⁶ Agustina L, dkk, 2016, Study fenomenologi: psikologis pasien kanker yang menjalani kemoterapi. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, 5(1), hlm. 62

Penyakit kanker tidak menular, namun sifat agresif sel kanker yang dapat menyebar dengan cepat ke bagian tubuh lain melalui aliran darah atau sistem limfatik menjadikan sel kanker sangat berbahaya bagi tubuh dan sulit ditangani.³⁷ Penyebaran dan pertumbuhan sel kanker yang cepat dan tidak terkendali ini memiliki dampak yang serius pada fungsi tubuh. Ketika sel kanker berkembang, mereka dapat mengganggu proses metabolisme pada tubuh pengidapnya, merampas nutrisi dari sel-sel sehat, dan juga dapat merusak organ vital. Hal ini seringkali menyebabkan berbagai gejala yang melelahkan, seperti kelelahan secara ekstrem, penurunan berat badan yang drastis, nyeri, dan disfungsi organ. Mengingat kompleksitas dan dampaknya yang luas, deteksi dini serta penanganan yang cepat menjadi sangat krusial untuk meningkatkan peluang kesembuhan dan kualitas hidup pejuang kanker.

Di Indonesia, masalah kanker menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang semakin mendesak. Jumlah pengidap dan variasi jenis kanker terus bertambah dari hari ke hari. Kompleksitas permasalahan ini tidak hanya terletak pada tingginya angka pengidap, tetapi juga faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran akan pencegahan, keterbatasan akses terhadap fasilitas diagnostik dan pengobatan penyakit kanker yang memadai juga menjadi hambatan yang serius. Di banyak daerah, terutama diluar kota-kota besar, fasilitas yang mampu melakukan diagnosis akurat dan memberikan perawatan komprehensif seperti *biopsy*, *PET CT-Scan*, kemoterapi, radioterapi masih sangat minim, bahkan belum tersedia. Hal ini memaksa pejuang kanker untuk

³⁷ Hero, S. K., 2021, Faktor Risiko Kanker Payudara, *Jurnal Medika Hutama*, Vol 3 No 1, hlm. 1533

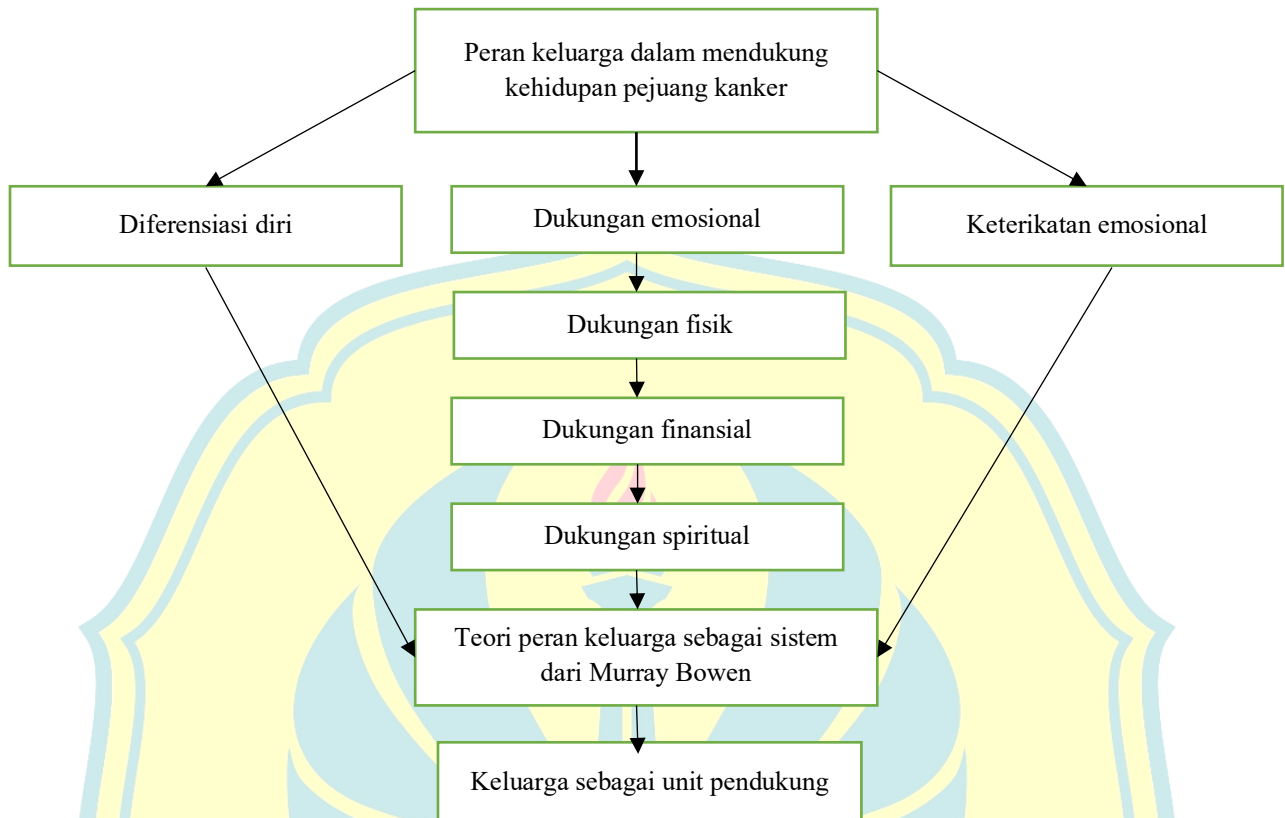
menempuh perjalanan dan mengeluarkan biaya besar untuk mendapatkan penanganan yang layak. Lebih jauh lagi, tingginya biaya pengobatan penyakit kanker juga menjadi beban besar bagi keluarga di Indonesia, Obat-obatan inovatif prosedur medis yang canggih, dan perawatan jangka panjang seringkali memerlukan biaya yang fantastis yang diluar jangkauan banyak orang. Selain itu kurangnya tenaga medis spesialis onkologi serta distribusi yang tidak merata juga menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia. Dokter spesialis onkologi masih sangat terbatas jumlahnya dan cenderung terpusat di kota-kota besar. Semua faktor ini saling terkait dan menciptakan lingkaran gelap yang menghambat upaya penanggulangan penyakit kanker di Indonesia.

Pejuang kanker merupakan sebutan bagi seseorang yang pernah didiagnosis kanker dan berlanjut sepanjang sisa hidupnya. Ini bukan hanya sekedar sebutan bagi mereka yang telah dinyatakan sembuh, melainkan mencakup mereka yang sedang menjalani pengobatan aktif, mereka yang berada dalam tahap pemulihan, hingga yang hidupnya sebagai penyintas dengan kondisi remisi atau sebagai pejuang penyakit kronis. Lebih dalam lagi, makna dari pejuang kanker mengakui bahwa perjuangan melawan kanker tidak berhenti begitu terapi selesai, pejuang kanker adalah sebuah perjalanan yang membentuk kehidupan seseorang diberbagai tingkatan. Hidup sebagai pejuang kanker seringkali berarti beradaptasi dengan tantangan fisik yang sangat besar. Efek samping dari pengobatan seperti kemoterapi, radioterapi, dan juga operasi dapat berjalan lama, seperti kelelahan kronis yang membuat pejuang kanker melemah, kerusakan saraf, kerontokan pada rambut, dan kerusakan organ vital. Mereka juga kerap menghadapi beban emosional dan kesehatan mental yang signifikan. Kecemasan

akan kekambuhan, depresi, gangguan stres pascatrauma akibat pengalaman pengobatan yang traumatis, hingga perubahan citra diri dan kehilangan rasa identitas, adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman ini.

Mendukung kesehatan fisik dan mental bagi para pejuang kanker adalah hal yang krusial untuk memastikan mereka dapat menjalani kehidupan yang berkualitas setelah diagnosis maupun remisi. Tantangan bagi pejuang kanker juga meluas ke ranah sosial dan peran dalam keluarga. Perubahan fisik dan emosional dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk kembali menjalani kehidupan pada umumnya, seperti kerja, berpartisipasi dalam aktivitas sosial, atau bahkan menjalankan peran dalam keluarga kembali. Beberapa pejuang kanker mengalami perubahan peran dan dinamika dalam keluarga, dimana anggota keluarga lainnya harus mengambil tanggung jawab lebih besar atau beradaptasi dengan kebutuhan baru pejuang kanker. Potensi penyakit kanker aktif kembali pada tubuh seorang pejuang kanker yang telah dinyatakan remisi menjadi ketakutan yang mendalam. Ketakutan akan kekambuhan dari penyakit kanker terus membayangi para pejuang kanker yang telah dinyatakan remisi dan juga mempengaruhi keputusan hidup dan pilihan gaya hidup mereka. Oleh karena itu tindak lanjut medis yang teratur, pemantauan ketat, dan perubahan gaya hidup sehat menjadi bagian integral dari kehidupan pejuang kanker.

Skema 1. 2 Kerangka Konseptual



Sumber Analisis Peneliti, 2025

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Studi Kasus Pada 3 Penderita Kanker Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, John Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif memiliki tujuan utama untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mencari tahu apa yang terjadi, tetapi lebih jauh lagi, berupaya mengungkap mengapa

dan bagaimana suatu fenomena sosial terbentuk dan dimaknai. Untuk mencapai pemahaman yang komprehensif, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat langsung dalam fenomena tersebut. Ini berarti peneliti akan menyelami sudut pandang para subjek, memahami latar belakang, pengalaman, serta menafsirkan bagaimana mereka memaknai realitas sosial yang mereka alami. Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah pada makna, konstruksi sosial, dan kompleksitas dari fenomena yang sedang diteliti. Ini mencakup juga bagaimana individu atau kelompok membangun makna bersama dalam interaksi sosial mereka, bagaimana norma dan nilai-nilai terbentuk secara sosial.³⁸

Nursapia menjelaskan studi kasus merupakan penelitian yang berfokus dalam kajian mendalam terhadap suatu kejadian, situasi, peristiwa, atau fenomena sosial. Tujuannya adalah untuk mengungkap karakteristik unik yang ada dalam kasus yang akan diteliti secara mendalam.³⁹ Menurut Yin, Studi kasus merupakan penelitian empiris yang memungkinkan kita sebagai peneliti harus memeriksa suatu fenomena didalam konteks aslinya, terutama saat fenomena dan konteksnya tidak begitu jelas. Pendekatan ini sangat tepat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pada penelitian yang berfokus pada “bagaimana dan mengapa”. Terutama ketika seorang peneliti

³⁸ John W. Creswell & J. David Creswell, 2018, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed, Los Angeles: SAGE, hlm. 4

³⁹Nursapia Harahap, 2020, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing

memiliki kendali atas peristiwa yang sedang dipelajari dan fokusnya adalah fenomena kontemporer dalam situasi kehidupan yang nyata.⁴⁰

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker, Dengan merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik, fokus studi menjadi sangat jelas. Dalam sosiologi, metode studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang efektif untuk menganalisis situasi atau peristiwa nyata. Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif, dimana peneliti akan menyelidiki dan menjelaskan fenomena atau peristiwa dalam kehidupan individu. Untuk itu, subjek akan diminta untuk berbagi pengalaman hidup mereka. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata dan gambar, bukan angka.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana, Jl. Diponegoro, Kenari, Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat. Peneliti ini sudah melakukan pengamatan sejak Februari 2024 namun baru memulai rangkaian wawancara sejak 15 September 2025. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana karena berdasarkan hasil survei awal yang diperoleh peneliti secara langsung ketika peneliti juga melakukan pengobatan kemoterapi bahwa Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana merupakan salah satu Rumah Sakit

⁴⁰ Robert K. Yin, 2014, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Jakarta: Rajawali Pers.

dengan pengobatan kanker yang lumayan lengkap dan pejuang kanker yang sedang melakukan pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana beberapa didampingi oleh keluarga mereka. Maka dari itu, peneliti melakukan observasi awal ke Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana untuk mengetahui alasan di balik penilaian tersebut.

Gambar 1. 1 Ruang Tunggu Cluster Teratai RSCM Kencana



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang bersedia untuk menjadi sumber data yang akan dimasukkan kedalam penelitian. Subjek dari penelitian ini terdiri dari 3 pasien yang melakukan pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Dalam sebuah penelitian, informan kunci menjadi peran penting karena memiliki pemahaman yang sangat mendalam dan komprehensif mengenai isu yang sedang diteliti oleh peneliti. Mereka adalah figur yang terlibat langsung dan mengalami sendiri konteks permasalahan yang diangkat peneliti. Dalam konteks penelitian yang

berjudul Peran Keluarga Dalam Mendukung Kehidupan Pejuang kanker, informan kuncinya yaitu para pejuang kanker itu sendiri yang telah merasakan langsung dampak dari peran dukungan keluarga dalam kehidupan mereka melawan penyakit kanker. Berikut ini disajikan informasi mengenai informan kunci antara lain sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Daftar Informan Kunci Penelitian

No.	Nama	Usia	Status
1.	EM	58	Penderita kanker RSCM Kencana
2.	AR	41	Penderita kanker RSCM Kencana
3.	RH	24	Penderita kanker RSCM Kencana

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Kemudian, kategori subjek penelitian terakhir adalah informan triangulasi yang terdiri dari salah satu anggota keluarga dari RH dan Dokter. Peran dari salah satu anggota keluarga ini menambahkan temuan data yang sedang diteliti. Peran anggota keluarga pada triangulasi informan ini untuk memvalidasi bahwa temuan yang dikumpulkan sesuai.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk menghimpun informasi yang lengkap demi menjawab pertanyaan penelitian. Pemilihan teknik yang tepat akan sangat mempengaruhi kualitas penelitian yang akan ditulis. Secara umum, pengumpulan data dapat dibagi menjadi beberapa kategori seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan kepustakaan. Setiap

teknik memiliki karakteristik, keunggulan, dan keterbatasan sendiri, sehingga peneliti perlu mempertimbangkan kesesuaian teknik dengan tujuan penelitian, jenis data yang dibutuhkan, serta konteks subjek penelitian. Pemahaman mendalam mengenai definisi dan karakteristik masing-masing teknik pondasi penting bagi peneliti untuk merancang metodologi yang kuat dan menghasilkan temuan yang akurat. Dalam konteks pendekatan kualitatif, wawancara dan observasi menjadi dua teknik pengumpulan data yang sangat dominan.

Keberhasilan peneliti untuk mengumpulkan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti untuk memahami fenomena yang ada terjadi di lingkungan sosial. Tahap pengumpulan data dianggap selesai ketika peneliti yakin bahwa data yang terkumpul dari berbagai sumber sudah relevan dengan konteks sosial yang sedang diteliti dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian. Berikut metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data antara lain:

a. Kepustakaan

Mardalis menjelaskan studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan sebagainya.⁴¹ Fokus utama studi kepustakaan ini adalah untuk membangun landasan teori dan konsep yang kokoh mengenai

⁴¹ Mardalis, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara

peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker. Peneliti memilih studi kepustakaan ini karena mempermudah proses pengumpulan informasi yang relevan. Literatur yang terkumpul menjadi pondasi pemikiran untuk menyempurnakan dan memperkuat penyusunan penelitian ini secara keseluruhan.

Melalui penelitian literatur, peneliti berupaya memperoleh pemahaman mendalam tentang berbagai aspek meliputi definisi dari peran keluarga, bentuk-bentuk dukungan yang didapatkan pejuang kanker dari peran keluarga, serta dampak yang dihasilkan dari peran dukungan keluarga dalam kehidupan pejuang kanker. Data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya menjadi sumber pengetahuan yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis efektivitas berbagai bentuk dukungan tersebut. Selain itu, dengan membandingkan temuan dari berbagai wilayah yang berbeda, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana dukungan keluarga memberikan dampak bagi kehidupan pejuang kanker.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah kegiatan dalam penelitian yang melibatkan pengamatan situasi di lapangan. Dengan menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran untuk mencatat serangkaian data yang akan menjadi

sumber data penelitian.⁴² Peran indera penglihatan dan indera pendengaran memiliki peran penting dalam mengidentifikasi dan menangkap berbagai gejala atau fenomena yang muncul di lokasi penelitian. Gejala yang diamati sangat beragam, mulai dari kegiatan di lapangan beserta objek dan subjeknya, keadaan di lapangan, situasi, maupun perilaku alami yang terjadi di lapangan.⁴³

Pada metode ini, peneliti melakukan pengamatan mendalam pada Ruang kemoterapi Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Peneliti tidak hanya sekali berkunjung ke Ruang kemoterapi Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Dalam metode ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, yang berarti peneliti terlibat langsung dalam aktivitas dukungan keluarga dalam kehidupan pejuang kanker studi kasus 3 pasien kemoterapi Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana.

Dengan dilakukannya pengamatan langsung terhadap dukungan keluarga dalam kehidupan pejuang kanker di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana bertujuan untuk mengamati dan mengevaluasi bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan keluarga dalam kehidupan pejuang kanker, serta dampak yang dari dukungan peran keluarga dalam kehidupan pejuang kanker. Selain itu, dapat melihat kontribusi lingkungan

⁴² Hardani, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, hlm. 123

⁴³ Mastang Ambo Baba, 2017, *Analisis Data Kualitatif*, Makassar: Penerbit Aksara Timur, hlm. 60

sosial dalam kegiatan mendukung kehidupan pejuang kanker dan fokus utamanya adalah mengevaluasi peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker yang sedang menjalankan pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan komunikasi dan interaksi secara langsung antara dua individu atau lebih yang dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, ataupun tidak terstruktur.⁴⁴ Wawancara ini dilakukan dengan cara tanya jawab antara peneliti dan subjek secara lisan dan dilakukan secara langsung agar mendapat informasi yang relevan untuk data penelitian. Data yang didapat dari wawancara ini umumnya dicatat atau direkam secara audio.

Wawancara ini dilakukan kepada 5 individu, termasuk 3 informan kunci (3 Penderita Kanker Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana) serta 2 informan tambahan (salah satu anggota keluarga dari RH dan Dokter spesialis penyakit dalam konsultan hematologi dan onkologi medik) sebagai triangulasi. Dalam penelitian ini terkait peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker, wawancara mendalam dengan pasien kemoterapi untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai bentuk dukungan dari peran

⁴⁴ Nursapia Harahap, 2020, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing

keluarga pada kehidupan pejuang kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Selain itu, wawancara mendalam ini juga mengidentifikasi bagaimana dukungan keluarga dapat mempengaruhi kualitas kehidupan pejuang kanker. Wawancara mendalam pada penelitian ini juga diharapkan dapat mengevaluasi seberapa efektif bentuk dukungan yang didapat pejuang kanker dan apa dampak yang dihasilkan dari bentuk dukungan tersebut.

Selain itu, tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi tentang kebutuhan yang diperlukan oleh keluarga untuk memberikan dukungan optimal kepada pejuang kanker yang sedang menjalani pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Dengan memahami kebutuhan ini, maka peneliti dapat merumuskan saran dan rekomendasi bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada pejuang kanker untuk meningkatkan kualitas hidupnya di masa mendatang.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang telah dikumpulkan secara tertata baik dari catatan, wawancara, observasi, maupun kepustakaan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap topik yang sedang diteliti. Setelah data tersusun rapi dan dipahami, kemudian peneliti menyajikan temuan data tersebut kepada orang lain. Dari temuan itu, diperlukan penyajian untuk menemukan

makna.⁴⁵ Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data yang umum digunakan yaitu teknik yang dicetuskan oleh Miles & Huberman, analisis ini melibatkan tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁴⁶ Antara lain sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada proses ini semua data yang telah didapatkan termasuk kepustakaan observasi, survei, dan wawancara. Dalam sebuah penelitian, metode pengumpulan data ini harus ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyatuan dan pemilihan informasi paling penting dan relevan dengan penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan. Lebih dari sekadar pemilihan, reduksi data merupakan analisis awal yang mencakup kegiatan pengelompokan, mengarahkan analisis, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan atau sumber lain. Tujuannya untuk penarikan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam proses ini, peneliti dapat mengendalikan volume, mengurangi

⁴⁵ Rijali, Ahmad, 2019, Analisis Data Kuantitatif, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), hlm. 84

⁴⁶ Matthew B. Miles & Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, hlm. 16

kompleksitas, dan fokus pada tema kunci yang signifikan dalam penelitian kualitatif.

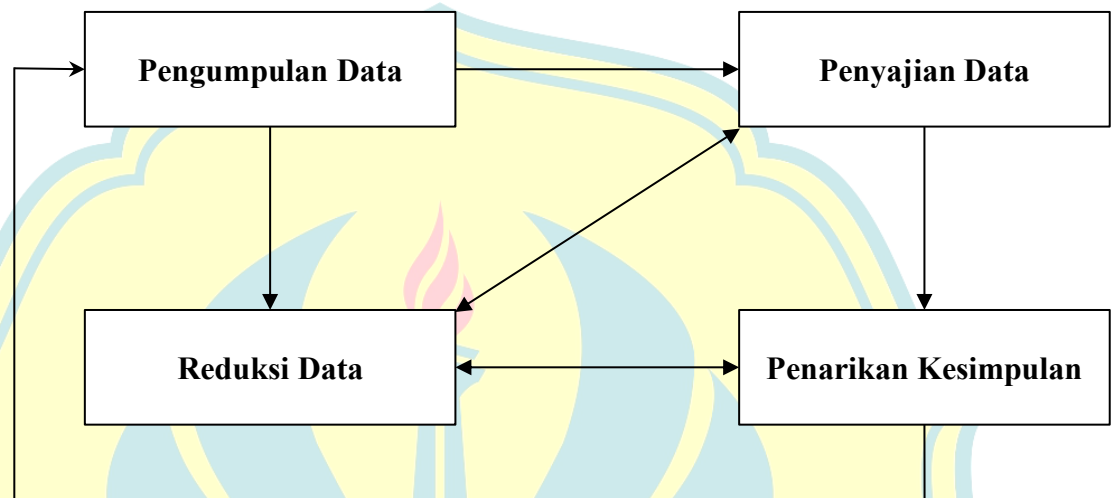
c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, proses selanjutnya dilakukan penyajian data, yang dimana proses ini peneliti menampilkan data penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian data kualitatif ini bersifat lebih naratif dan deskriptif dibandingkan dengan penyajian data kuantitatif. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang sedang terjadi juga memberikan konteks dan makna yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Dalam proses penarikan kesimpulan, peneliti harus berusaha untuk memahami makna dari setiap informasi yang telah diperoleh. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus diambil dalam penelitian. Kesimpulan ini harus diambil dari temuan data yang telah diperoleh secara murni, bukan dari keinginan atau asumsi pribadi peneliti. Kesimpulan juga harus diverifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berjalan dengan cara merefleksikan proses penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, mengkaji ulang data secara menyeluruh.

Skema 1. 3 Teknik Analisis Data



Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Peneliti menganalisis hasil pengamatan terhadap tiga pejuang kanker Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, bahkan meringkas data-data yang sudah terkumpul, termasuk temuan dari observasi dan wawancara mengenai peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif ini menghasilkan data tertulis berupa deskripsi dari apa yang ditemukan melalui pengamatan lapangan dan juga wawancara yang sudah dilakukan. Teknik ini menganalisis kata-kata, gambar, dan perilaku yang menyajikan atau menggambarkan situasi dalam bentuk yang naratif. Tujuan utama penelitian

deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas terkait kondisi sosial, fakta, dan hubungan antar fenomena yang sedang diteliti.

Untuk memahami secara mendalam terkait peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker, proses analisis dimulai dengan pengumpulan data demografis seperti usia, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial-ekonomi. Untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang situasi peran dukungan keluarga, peneliti mengumpulkan data mengenai bentuk-bentuk dukungan yang didapat pejuang kanker dari keluarga, serta dampak yang dihasilkan dari dukungan di kehidupan pejuang kanker. Ini dilakukan melalui observasi dan wawancara secara langsung ketika pasien sedang melakukan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Analisis selanjutnya berfokus kepada pemahaman pasien terhadap dukungan keluarga dan bagaimana dukungan tersebut mempengaruhi kualitas hidup saat menjalani pengobatan kemoterapi di Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Peneliti juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dukungan dari keluarga kepada pejuang kanker, seperti komunikasi keluarga dengan pejuang kanker, tingkat stres yang dialami, gejala fisik yang terjadi akibat efek samping pengobatan. Untuk memudahkan dalam memahami hasil yang diteliti, temuan disajikan dengan kutipan-kutipan langsung dari wawancara yang menyoroti pola dukungan yang muncul ataupun tantangan yang dihadapi oleh pejuang kanker. Berdasarkan hasil analisis, muncul rekomendasi dari peneliti untuk meningkatkan program dukungan bagi keluarga bahkan lingkungan sosial yang memiliki pejuang kanker pada anggota keluarga atau kerabat terdekatnya, seperti pelatihan mengenai

cara memberikan dukungan yang paling efektif atau pengembangan kelompok dukungan untuk saling berbagi pengalamannya. Evaluasi berkala terhadap intervensi dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa upaya yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pejuang kanker melalui peran aktif dari keluarga.

Keluarga memiliki peran penting untuk memberikan dukungan pada anggota keluarganya yang menjadi pejuang kanker, memberikan motivasi, mendorong pola hidup yang sehat, mendampingi ketika proses pengobatan atau konsultasi di Rumah Sakit. Keluarga membantu pejuang kanker ketika berada dititik terendah khususnya saat pengobatan kemoterapi karena efek samping yang terlalu berat, terkadang pejuang kanker seringkali merasa ingin menyerah dalam menghadapi pengobatan kemoterapi. Pemantauan kondisi fisik, perubahan emosi yang tidak stabil, hingga efek samping dari pengobatan kemoterapi harus dilakukan oleh keluarga agar pejuang kanker selalu merasa didampingi ketika berjuang melawan penyakit kronisnya. Peran keluarga juga sangat penting dalam membuat pejuang kanker menyadari pentingnya intervensi dini terhadap masalah yang muncul pasca kemoterapi. Secara aktif membantu pasien mendapatkan penanganan medis yang tepat waktu, seperti jadwal kontrol, konsumsi obat. Dengan adanya peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker, pejuang kanker menjadi lebih paham akan kondisi mereka dan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan dan peningkatan kualitas hidup pejuang kanker yang lebih optimal.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan sebuah teknik dalam pemeriksaan data yang bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Dalam penelitian, teknik ini memanfaatkan sumber atau perspektif lain diluar data utama yang sedang diteliti. Sumber triangulasi ini kemudian berfungsi sebagai alat pengecekan silang atau pembanding untuk data yang ada. Teknik ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan terverifikasi mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan yaitu mewawancarai informan lain, diantaranya seperti anggota keluarga pasien kemoterapi Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Dengan melibatkan informan lain, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam. Dengan adanya triangulasi data, peneliti dapat mengetahui bentuk dukungan yang didapatkan pejuang kanker dari peran aktif keluarga, dan dampak dari dukungan yang didapatkan.

1.8 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat lima bab yang membentuk keseluruhan struktur penulisan. Struktur tersebut diawali dengan bab I Pendahuluan yang berisi tentang pengenalan pada topik penelitian, dilanjut bab II yang mulai fokus pada pembahasan data empiris kemudian dilanjut dengan satu bab analisis dan diakhiri dengan satu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. BAB I, pada bab ini diawali dengan latar belakang masalah sehingga memperlihatkan permasalahan penelitian yang terjadi dan membaginya menjadi tiga rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui latar belakang penyakit kanker, Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Kencana, keluarga, bentuk dukungan untuk kehidupan pejuang kanker. Selanjutnya peneliti juga

menjabarkan tujuan penelitian, tinjauan penelitian sejenis, manfaat penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Tujuan ditulisnya bab ini adalah untuk mengetahui kerangka dasar penelitian untuk mengetahui kerangka dasar penelitian dan memperlihatkan pemahaman dasar mengenai subjek yang dibahas.

BAB II, pada bab ini memaparkan tentang konteks sosial 3 Penderita Kanker RSCM Kencana. Dalam bab ini juga dibagi menjadi beberapa sub bab diantaranya adalah sub-bab pertama berfokus pada pengantar. Sub-bab kedua mengulas tentang gambaran umum dan profil tiga pejuang kanker. Ketiga, menjelaskan kisah awal tiga pejuang kanker. Keempat, profil Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo Kencana. Terakhir, pada sub bab kelima adalah penutup.

BAB III, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil observasi dan wawancara tentang peran dukungan keluarga dalam kehidupan pejuang kanker yang dibagi menjadi lima sub bab pembahasan. Pertama adalah pengantar, kedua peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker yang berisi bentuk dukungan, dan partisipasi aktif keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker. Ketiga, perbandingan dukungan peran keluarga tiga pejuang kanker. Keempat, dampak dari peran keluarga dalam mendukung kehidupan pejuang kanker. Terakhir, adalah penutup.

BAB IV, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis menggunakan teori Murray Bowen yang dibagi menjadi 5 sub bab pembahasan. Pertama adalah

pengantar, kedua perubahan peran dalam keluarga sebagai upaya dukungan bagi pejuang kanker, ketiga analisis teori pada dukungan yang diterima pejuang kanker, keempat pentingnya pendidikan psikologi dalam meningkatkan dukungan keluarga, terakhir adalah penutup

BAB V, pada bab kelima ini menjadi penutup skripsi ini yang dalamnya berisikan kesimpulan, saran atau rekomendasi atas permasalahan penelitian di skripsi ini.

